BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia perkembangan ternak ayam sangatlah pesat, baik yang dipelihara oleh para peternak maupun masyarakat umum sebagai usaha untuk pemanfaatan pekarangan dan meningkatkan pendapatan mereka. Jenis ayam dibagi menjadi 2 yaitu ayam ras (ayam negeri) dan ayam buras (bukan ras) ayam kampung. Ayam ras disebut sebagai ayam ras karena bibitnya masih harus didatangkan dari luar negeri, contoh ayam ras yaitu ayam pedaging atau *Broiler* yang biasa diambil dagingnya, sedangkan untuk ayam buras karena memang ayam tersebut merupakan ayam bukan ras. Jadi ayam buras adalah ayam biasa yang sering dijumpai di kampung-kampung maupun di kota-kota di Indonesia (Sudradjad, 2004, h.3). Ayam kampung yang biasanya dibiarkan bebas berkeliaran banyak dipelihara secara *intensif* dan diberi pakan layaknya ayam ras dan juga dipelihara sebagai ayam hias. Beberapa jenis ayam lokal seperti ayam kampung liar, ayam nunukan, ayam hutan hijau, ayam pelung dan masih banyak lagi.

Dari berbagai jenis ayam buras yang ada di Indonesia tersebut, jenis ayam hitam yang berada di daerah Kedu, Jawa Tengah lah yang memiliki keistimewaan lebih dibanding ayam lainnya. Ada 2 jenis ayam hitam yaitu ayam Kedu hitam dan ayam Cemani. Kedua ayam ini memiliki keistimewaan yaitu pada bulunya yang berwarna hitam. Semakin hitam dan pekat bulunya semakin mahal harga ayam tersebut. Kedua jenis ayam ini memiliki perbedaan yaitu ayam Kedu hitam yang memiliki warna hitam pada bulunya saja. Sedangkan ayam Cemani keseluruhannya mulai dari kuku, lidah, bulu, daging, hingga tulang berwarna hitam. Hal ini yang membuat ayam Cemani disukai dibanding ayam Kedu hitam.
Ayam Cemani berasal dari ayam keturunan Kedu hitam, yang diseleksi memiliki kemurnian warna hitam dengan ciri khas bentuk jengger tunggal bergerigi (jantan). Namun yang sangat memprihatinkan hingga saat ini populasinya semakin berkurang dan menyusut dibandingkan populasi ayam Cemani 100 tahun yang lalu. Ayam ini sulit untuk dikembangbiakan ke generasi anak dan

turunannya, sehingga ayam Cemani ini kini menjadi semakin langka dan sulit didapatkan. Banyak orang yang memburu dan mencarinya, hingga saat ini hanya segelintir orang saja yang memilikinya (Nugroho, t.t, h.72).



Gambar I.1 Ayam Cemani

Sumber:

http://www.facebook.com/photo.php?fbid=550560801631827&set=gm.503029006423465&type=1&theater (21 November 2013)

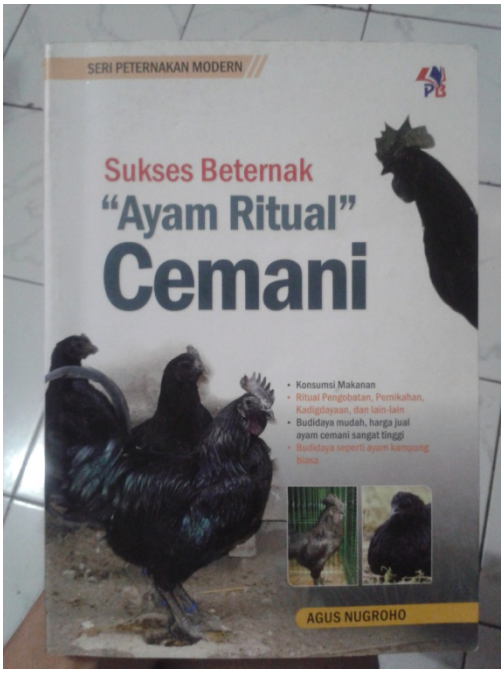
Sebagian orang menyebut ayam Cemani dengan ayam selasi ada juga yang memanggilnya ayam hideung karena warna tubuh ayam ini yang hitam pekat. Bahkan konon darahnya pun berwarna hitam sehingga wajar jika harganya pun sangat mahal bisa hingga ratusan juta rupiah. Selain soal harga ayam Cemani jantan maupun betina bisa dimanfaatkan sebagai ayam hias juga. Bulunya yang hitam, kaki hitam yang ramping dengan bulu ekor yang lebat membuat ayam ini enak untuk dipandang. Ayam Cemani ini bukan sekedar ayam hias yang mahal harganya namun ayam Cemani digunakan sebagai pelengkap sesaji upacara adat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat yang meyakini bahwa ayam Cemani dipercaya memiliki kekuatan magis sebagai penolak bala. Tradisi ini masih sering dilakukan hingga saat ini di daerah pedesaan. Selain itu juga daging ayam Cemani diyakini dapat menjaga kesehatan tubuh karena mengandung kalsium

dan mineral-mineral lain yang banyak diperlukan oleh tubuh (Sudradjad, 2004, h.8).

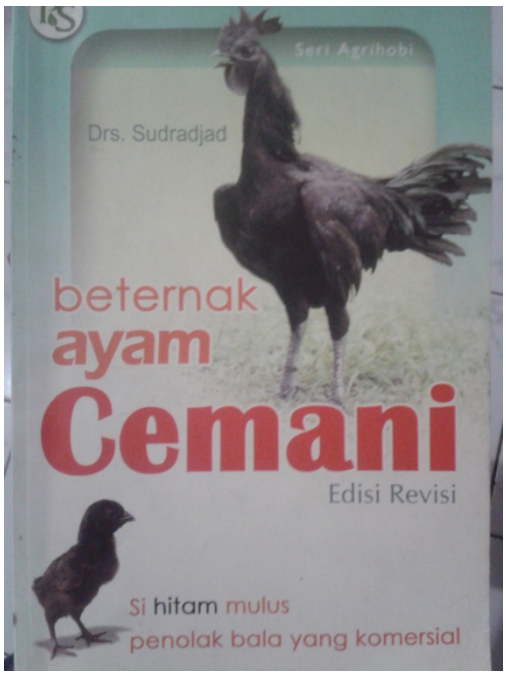
Walaupun ayam Cemani sangatlah istimewa dari segi manfaat dan juga harga, dari hasil kuesioner terhadap masyarakat Bandung khususnya Binong dan Kebon Kangkung hanya orang-orang tertentulah yang mengetahui tentang ayam Cemani ini saja. Orang tua yang sudah berumur yang lebih banyak mengetahuinya ketimbang anak muda apalagi anak-anak yang sama sekali tidak mengetahui tentang keberadaan ayam Cemani ini. Populasi ayam Cemani sudah sedikit, tidak banyak seperti jaman dulu karena tempat asalnya yaitu hutan sudah tidak ada, selain itu pandangan masyarakat terhadap ayam Cemani pun negatif karena masyarakat awam hanya tahu ayam Cemani merupakan ayam ritual.

Dari hasil data lapangan pada tahun 2013 media informasi tentang ayam Cemani pun sangatlah sedikit, media seperti buku, film, komik, web hampir tidak ada, media paling banyak diantara media tersebut hanyalah media online. Seperti di blog, itu pun datanya belum tentu valid dan juga kurang menarik. Buku yang mengangkat tentang ayam Cemani juga sangatlah sedikit, hanya ada 2 buku khusus membahas ayam Cemani yaitu buku “Beternak Ayam Cemani, si hitam mulus penolak bala yang komersial” penulis Sudradjad dan buku “Sukses Beternak Ayam Ritual Cemani” penulis Agus Nugroho.

Buku jenis lainnya seperti buku ilustrasi, sama sekali tidak ada. Dengan minimnya media informasi tentang ayam Cemani dan juga kurang menarik secara visual membuat masyarakat kurang berminat dan mengakibatkan kurang dikenalnya ayam Cemani di kalangan masyarakat mulai dari anak-anak sampai yang tua sekalipun. Itulah yang menyebabkan masyarakat hanya mengetahui ayam Cemani hanya sebagai ayam ritual saja.



Gambar I.2 Buku Agus Nugroho



Gambar I.3 Buku Drs. Sudradjad

Dengan kondisi seperti itu dibutuhkan perancangan media informasi yang menarik dari segi visual agar masyarakat tertarik, seperti buku ilustrasi dan juga komik, namun dilihat dari permasalahan lebih baik memperkenalkan ayam Cemani sejak dini karena anak-anak mudah mempelajari sesuatu dan

mengingatnya. Komik atau buku ilustrasi bisa menjadi solusi yang tepat, namun komik untuk anak-anak kurang cocok karena pemahaman anak tentang informasi harus sesederhana mungkin agar mereka tidak bingung sedangkan komik menggunakan *paneling* yang membutuhkan pemahaman seorang anak, sedangkan buku ilustrasi bisa menjadi solusi yang tepat, karena menyajikan visualisasi yang lebih sederhana dan juga informasi dalam kalimat-kalimat yang jelas.

Buku ilustrasi yang bertujuan memberikan informasi, pengetahuan yang lebih tentang ayam Cemani agar masyarakat khususnya anak-anak tidak memandang ayam Cemani sebagai ayam ritual saja, dan kesan terhadap ayam menjadi baik.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka masalah yang dapat disimpulkan mengenai ayam Cemani yaitu:

- Kurangnya media informasi khususnya buku ilustrasi mengenai ayam Cemani.
- Berdasarkan hasil data lapangan dengan kuesioner yang dilakukan pada tahun 2013 di kelurahan Binong dan Kebon Kangkung, pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak hingga remaja tentang ayam cemani sangat kurang.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dapat disimpulkan rumusan masalahnya, bagaimana cara merancang buku ilustrasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana sampul yang menarik baik bagi target audiens primer dan juga sekunder?
- Karakter atau visualisasi ayam Cemani yang seperti apakah yang cocok untuk anak-anak?
- Seperti apa gaya ilustrasi yang membuat anak-anak tertarik?

I.4 Batasan Masalah

- Batasan masalah difokuskan kepada informasi dan pengenalan terhadap ayam jenis Cemani dan manfaatnya saja, tidak dengan cara beternaknya, serta mendesain sampul, layout, karakter, serta gaya ilustrasinya.
- Target audiens anak usia 6-12 tahun.

I.5 Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari perancangan media informasi ini adalah:

- Membuat buku ilustrasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.
- Merancang visual baik itu sampul, karakter dan gaya ilustrasi yang membuat anak-anak tertarik dan senang.

Adapun manfaat dari perancangan media informasi ini adalah:

- Memberikan informasi kepada masyarakat umum khususnya anak-anak tentang ayam Cemani yang merupakan ayam istimewa di Indonesia.
- Memperkaya media informasi tentang ayam Cemani.
- Membuat ayam Cemani dikenal sejak usia dini.